

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian mayoritas penduduknya. Keberadaan sektor pertanian ini telah terbukti mampu memperbaiki taraf hidup masyarakat peDesaan, meskipun hal ini belum merata menyentuh peDesaan secara keseluruhan. Kemampuan sektor pertanian dapat ditunjukkan dengan aktivitas dalam meningkatkan pendapatan petani.

Selain itu, hal penting yang harus diperhatikan adalah bahwa sektor pertanian juga berperan sebagai penyedia pangan bagi masyarakat. Terkait dengan kondisi tersebut maka peningkatan produksi mutlak harus dilakukan. Peningkatan produksi yang harus seimbang dengan laju pertumbuhan penduduk dapat dicapai dengan peningkatan pengelolaan usahatani secara intensif. Oleh karena itu, pengetahuan tentang cara pengusahaan suatu usahatani mutlak dibutuhkan agar dapat meningkatkan pendapatan sehingga kesejahteraan petani dapat meningkat.

Pertanian dalam arti luas terdiri dari lima subsektor yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Kelima sektor pertanian tersebut bila dikelola lebih serius akan memberikan sumbangan yang besar bagi perkembangan perekonomian Indonesia dimasa mendatang.

Salah satu subsektor pertanian yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah subsektor tanaman pangan. Subsektor tanaman pangan berperan sebagai sumber pangan, sumber pendapatan masyarakat, penyedia

lapangan kerja, dan penghasil devisa negara. Hal tersebut menjadi alasan bahwa subsektor ini perlu menjadi prioritas pengembangan karena masih memiliki banyak peluang dan mempunyai potensi yang menjanjikan. Meskipun pada masa sekarang sektor industri lebih diutamakan.

Salah satu sektor industri yang sudah mulai banyak bermunculan yaitu industri yang bergerak di sektor pengolahan pangan atau sekarang yang lebih dikenal dengan agroindustri. Menurut Soekartawi (2000), agroindustri mampu meningkatkan pendapatan para pelaku agribisnis, mampu meningkatkan perolehan devisa, dan mampu mendorong munculnya industri yang lain.

Pengolahan hasil pertanian merupakan komponen yang penting dalam kegiatan agribisnis setelah komponen produksi pertanian. Banyak pula dijumpai petani yang tidak melaksanakan pengolahan hasil yang disebabkan oleh berbagai sebab, namun demikian disadari bahwa kegiatan pengolahan ini dianggap penting karena dapat meningkatkan nilai tambah (Soekartawi 2005). Pembuatan tahu merupakan salah satu usaha dalam peningkatan nilai tambah produk kedelai menjadi tahu. Tahu merupakan makanan tradisional yang telah lama dikenal di Indonesia.

Kedelai merupakan bahan makanan penting sebagai sumber protein nabati. Penggunaan kedelai pada umumnya dimanfaatkan untuk konsumsi masyarakat dan sumber pemasukkan dalam usaha tani tanaman kedelai. Kedelai yang dikonsumsi masyarakat sebagian besar dalam bentuk olahan dan hanya sebagian kecil yang dikonsumsi secara langsung (Karsono. S, 1998).

Sektor industri di Kabupaten Wonosobo cukup potensial untuk dikembangkan. Hal ini dapat dilihat dari kapasitas nilai produksinya serta jumlah tenaga kerja yang bisa diserap. Pada tahun 2009 jumlah kapasitas nilai produksi sektor industri di Kabupaten Wonosobo mencapai 328,08 milyar rupiah, sedangkan jumlah tenaga kerja yang dapat diserap sebanyak 28.603 orang. Adapun jenis produksi yang dihasilkan dari sektor ini meliputi industri pangan, sandang dan kulit, kimia dan industri, kerajinan umum serta logam (Wonosobokab.bps.go.id, 2009).

Kabupaten Wonosobo sendiri sudah banyak terdapat industri pengolahan tahu, berdasarkan data dari Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Wonosobo tahun 2009 di Kabupaten Wonosobo terdapat 7 sentra penghasil tahu dengan banyaknya unit usaha sentra sebanyak 83 unit usaha dan unit usaha non sentra sebanyak 25 unit usaha. Masalah yang sering dihadapi selama ini adalah ketersediaan bahan baku yang mempunyai peranan penting dalam proses produksi masih susah atau sulit untuk dipenuhi oleh petani kedelai dalam negeri sehingga masih tergantung dengan kedelai impor, meskipun Indonesia terkenal dengan hasil pertaniannya tetapi hal tersebut belum dapat memenuhi kapasitas industri yang berbahan baku kedelai (Hoover dan Giarratani 2007).

Sampai saat ini tidak sedikit pengusaha tahu di Kabupaten Wonosobo mengalami penurunan produksi. Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Wonosobo dalam rentang waktu dari tahun 2009 sampai 2017 kapasitas produksi dari industri tahu mengalami

penurunan yang cukup signifikan, hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Data Kapasitas Produksi, Nilai Produksi, dan Tenaga Kerja Pada Industri Tahu di Kabupaten Wonosobo Tahun 2009 dan Tahun 2017.

Tahun	Kapasitas produksi (kg)	Nilai produksi (Rp)	Tenaga kerja
2009	9.916.619	16.365.377	377
2017	227.150	17.384.000	291

Sumber : Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Wonosobo.

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa terdapat penurunan kapasitas produksi yang cukup signifikan antara tahun 2009 dan tahun 2017 pada industri tahu, hal tersebut dikarenakan adanya peningkatan harga bahan baku kedelai. Naiknya harga kedelai secara otomatis akan meningkatkan biaya produksi, meningkatnya biaya produksi tahu membuat pengusaha tahu harus melakukan pengelolaan dan perencanaan dalam melakukan proses produksi tahu. Selama ini pengusaha tahu tidak mengkoordinir faktor-faktor produksinya seperti tenaga kerja, bahan baku, modal dan mesin produksi yang digunakan dalam proses produksi (Perindag Kab. Wonosobo, 2013).

Usaha pembuatan tahu di Kabupaten Wonosobo merupakan industri skala rumah tangga yang pada awal berdirinya usaha terdorong oleh motivasi untuk berusaha sendiri. Sebagian besar tenaga kerja dalam usaha ini berasal dari dalam keluarga (TKDK). Meskipun skala usahanya masih kecil, usaha pembuatan tahu dapat dijadikan sumber pendapatan bagi masyarakat. Sementara ini pemasaran tahu yang dilakukan oleh para pelaku usaha tahu adalah dengan cara menjual ke pasar-pasar tradisional yang ada di Kabupaten

Wonosobo dan ada pula yang diambil langsung oleh para pedagang untuk didistribusikan ke konsumen.

Selain harga kedelai yang fluktuatif dan proses pemasaran yang masih terbatas, kendala lain yang sering dihadapi oleh produsen tahu adalah hasil penjualan yang tidak stabil sehingga terkadang tidak semua hasil produksi tahu yang dijual laku semuanya. Disisi lain, tahu merupakan produk fermentasi yang tidak dapat bertahan lama. Setelah 2 atau 3 hari akan mengalami proses pembusukan sehingga tidak dapat dijual. Tentu saja hal tersebut akan merugikan bagi produsen tahu karena dapat mengurangi pendapatan yang diterima oleh produsen tahu. Untuk mengatasi permasalahan tersebut tidak jarang produsen mengurangi jumlah produksi hari ini agar tahu yang kemarin tidak laku terjual dapat dijual kembali dengan harapan akan laku terjual dan tidak jarang juga produsen menjual kembali tahu yang tidak laku tersebut dengan harga yang lebih murah agar dapat laku terjual, hal tersebut tentu saja akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh pengerajin tahu.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin mengetahui berapakah tingkat biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan dari industri rumah tangga tahu tersebut dan apakah industri rumah tangga tahu tersebut layak untuk diusahakan ?.

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan dari industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso.
2. Mengetahui kelayakan dari usaha industri rumah tangga tahu di Desa Bumiroso.

### **C. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang terkait yaitu :

1. Bagi pelaku usaha industri rumah tangga tahu. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan dalam melakukan kegiatan produksi agar usaha yang mereka jalani dapat berkembang dan lebih maju.
2. Bagi pemerintah dan instansi terkait. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan masukan dalam melihat sejauh mana usaha industri rumah tangga tahu dapat memenuhi dan memberikan peningkatan perekonomian bagi masyarakat sekitar, serta dapat digunakan dalam mengambil kebijakan pemecahan masalah yang dihadapi oleh usaha industri rumah tangga tahu yang ada di Desa Bumiroso Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo.
3. Bagi mahasiswa dan perguruan tinggi. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi maupun referensi bagi studi-studi sejenis.